

**UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN  
METODE “CONFERENCE WRITING “ PADA SISWA KELAS VIII B  
SEMESTER GENAP SMP NEGERI 2 ASEMBAGUS  
KABUPATEN SITUBONDO  
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

**Nur Komariyah<sup>10</sup>**

***Abstrak:** Makalah ini membahas hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan metode “Conference Writing “ pada materi keterampilan menulis puisi. Metode “Conference Writing” dipilih dikarenakan metode “Conference Writing mempunyai karakteristik menonjol yang diperkirakan dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII B di SMPN 2 Asembagus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, angket dan tes kompetensi. Selama pembelajaran ini berlangsung keterampilan menulis puisi siswa mengalami peningkatan.*

***Kata kunci:** Metode “Conference Writing, Keterampilan menulis puisi, pembelajaran Bahasa Indonesia*

## **PENDAHULUAN**

Dalam bahasa terdapat empat macam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menyimak dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling terkait antara satu dengan lainnya, misalnya keterampilan menyimak berhubungan dengan keterampilan menulis. Semakin terampil seseorang dalam menyimak, maka orang tersebut akan terampil pula dalam menulis.

Pada sisi lain, bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Sementara itu, bahasa dan sastra Indonesia seharusnya diajarkan kepada siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek kinerja atau keterampilan berbahasa dan fungsi bahasa adalah pendekatan komunikatif, sedangkan pendekatan pembelajaran sastra yang menekankan apresiasi sastra adalah pendekatan apresiasif. Dalam kehidupan sehari-hari, fungsi utama bahasa adalah sarana komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antarpenerbit untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja dan performansi daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa

---

<sup>10</sup> Guru SMPN 2 Asembagus Situbondo

haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam menulis, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan menulis bagi siswa SMP. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan menulis berlangsung monoton dan membosankan. Para peserta tidak diajak untuk belajar menulis, tetapi cenderung diajak belajar tentang mengekspresikan ide atau gagasan. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa menulis sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang menulis. Akibatnya, keterampilan menulis hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan afektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan menulis bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih untuk menuangkan ide dengan menggunakan bahasa (*using language*). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (*form-focus*). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berkutat dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan menulis menggunakan Bahasa Indonesia secara nyata (Nurhadi, 2000).

Jika kondisi pembelajaran semacam itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin keterampilan menulis di kalangan siswa SMP akan terus berada pada aras yang rendah. Para siswa akan terus-menerus mengalami kesulitan dalam menuangkan pikiran dan perasaannya secara lancar, memilih kata (*diiksi*) yang tepat, menyusun struktur kalimat yang efektif, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan

menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada saat menuangkan idenya.

Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran keterampilan menulis yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya diajak untuk belajar tentang bahasa secara rasional dan kognitif, tetapi juga diajak untuk belajar dan berlatih dalam konteks dan situasi tertentu yang sesungguhnya dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan cara demikian, siswa tidak akan terpasung dalam suasana pembelajaran yang kaku, monoton, dan membosankan. Pembelajaran keterampilan menulis pun menjadi sajian materi yang selalu dirindukan dan dinantikan oleh siswa.

Namun, harus diakui secara jujur, keterampilan menulis di kalangan siswa SMP Negeri 2 Asembagus belum seperti yang diharapkan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai belum berhasil dalam membantu siswa terampil berpikir dan menuangkan ide berbahasa sekaligus.

Sementara itu, hasil observasi guru bahasa Indonesia selama ini di lapangan juga menunjukkan fenomena yang hampir sama. Keterampilan menulis siswa SMP berada pada tingkat yang rendah; diksi (pilihan kata)-nya payah, kalimatnya tidak efektif, struktur tuturannya rancu, alur tuturannya pun tidak runtut dan kohesif.

Untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran dalam menulis puisi siswa di SMP Negeri 2 Asembagus, peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode “*Conference Writing*” dalam Pembelajaran menulis puisi.

Metode *Conference Writing* adalah suatu metode yang menitikberatkan pada diskusi. Dalam hal ini guru berperan aktif menciptakan suasana yang kondusif dan terbuka sehingga terjadi interaktif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru (Io-Aan Parry, 1985)

Metode *Conference Writing* adalah suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas menulis terdapat pada kemampuan penulis menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkan dalam formula ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya. Di balik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat dalam pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang (Sabarti Akhadiyah Mk, dkk mengutip pendapat Graves, 1978)

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa pengajaran bahasa Indonesia telah menyimpang jauh dari misi sebenarnya. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (talk about the language) daripada melatih untuk menuangkan ide dengan menggunakan

bahasa (using language). Dengan kata lain, yang ditekankan adalah penguasaan tentang bahasa (form-focus). Guru bahasa Indonesia lebih banyak berfokus dengan pengajaran tata bahasa, dibandingkan mengajarkan kemampuan menulis menggunakan Bahasa Indonesia secara nyata (Nurhadi, 2000).

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau sering disingkat dengan PTK. Penelitian ini berdasar dari permasalahan pembelajaran di kelas dengan peneliti sebagai pengelola pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran dan upaya untuk memperbaiki pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai perencana, perancang, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor penelitian. Pemilihan penelitian tindakan kelas ini karena peneliti berkeinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis puisi siswa dengan menggunakan metode “*Conference Writing*”

Untuk dapat melaksanakan rencana penyelesaian masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tersebut, peneliti melakukan perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran yang menerapkan metode “*Conference Writing*” dan instrumen penelitian yang dibutuhkan untuk dapat mengukur perangkat pembelajaran yang digunakan, keterlaksanaan perangkat yang direncanakan dan keefektifan model yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.

Keterlaksanaan perangkat yang direncanakan dapat memberikan gambaran apakah model yang digunakan benar-benar diterapkan dalam pembelajar. Keefektifan model yang digunakan akan memberikan gambaran tentang efek atau implikasi dari pelaksanaan model.

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini adalah RPP dan LKS, sedangkan instrumen yang dibuat adalah lembar observasi aktivitas guru untuk mengukur keterlaksanaan perangkat yang sudah disusun, dan instrumen untuk mengukur efektifitas model yang terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa, angket respon siswa terhadap metode “*Conference Writing*” dan uji kompetensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada Siklus I ini dengan 2 kali pertemuan dengan kegiatan pendahuluan, Inti dan penutup. Pada kegiatan Inti siswa

membaca puisi, bertanya jawab tentang puisi, menjelaskan tahap penulisan puisi, mendiskusikan ide/tema, menulis puisi, hasil penulisan puisi dan membacakannya, merevisi puisi, menuliskan kembali puisi..

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut: masih banyak siswa yang kurang tepat dalam memilih majas sehingga majas yang dipakai tidak koheren dengan tema yang dipilih; Saat disuruh memberi contoh jenis-jenis majas siswa masih saling tunjuk dengan siswa lain; Pada saat diskusi kelompok siswa yang pandai cenderung menguasai aktivitas siswa yang lain; Siswa kurang membaca buku referensi sehingga pemilihan kata(diksi) dan gaya bahasa yang digunakan kurang tepat; Penggunaan rima masih kurang tepat dengan tema yang dipilih; Ada kelompok sudah tepat dalam memilih majas dan rima; Ada kelompok yang sudah tepat dalam memilih diksi tetapi sebagian besar kelompok masih kurang tepat dalam pemilihan kata(diksi); Saat presentasi di depan kelas juga saling tunjuk, sehingga waktu kurang efektif dan terjadi kegaduhan walaupun hasil presentasinya baik.

Dari hasil observasi aktivitas siswa dalam diskusi kelompok menunjukkan skor rata-rata sebesar 2,00 dalam kategori cukup, sedangkan persentase porolehan skor 20 (66,67%) dari skor maksimum 30. Oleh karena dari hasil pada siklus I, baik aktivitas siswa dan persentase porelehan skor yang masih cukup perlu adanya perbaikan pada siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 4.1. Sementara dari aktivitas guru dalam menganjar mendapatkan skor 71,875 masih dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran harus ditingkatkan sehingga hasil yang diharapkan lebih baik lagi.

Dari hasil diskusi pada pertemuan 1 dan 2 tampak bahwa pada pemilihan kata(diksi) menunjukkan hasil 61,1%, ini jelas masih jauh dari yang kita harapkan artinya masih terdapat 38,9% siswa yang masih kurang menguasai dalam pemilihan kata dalam penulisan puisi. Demikian juga tema yang dipilih kurang mengena sehingga mempengaruhi dalam memilih kata(diksi) dalam menulis puisi.

Dari hasil Uji Kompetensi pada siklus I, penilaian secara individu menunjukkan, bahwa jumlah siswa yang tuntas masih terlalu kecil yaitu 20 siswa (62,5%). Ini jelas secara klasikal masih *belum tuntas* karena masih terdapat 28,5 % siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) yaitu 70. Hal ini terjadi karena masih banyak siswa yang belum tepat dalam memilih tema ataupun judul dalam penulisan puisi. Demikian juga dalam pemilihan kata (diksi) siswa masih banyak dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari(bahasa ibu). Inilah yang menyebabkan kata yang dipilih masih banyak yang kurang tepat.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka respon siswa secara keseluruhan (klasikal) dapat dikatakan berada dalam kategori baik dikarenakan rata-rata skor angket respon siswa sebesar 3,15. Rata-rata skor respon setiap siswa untuk aspek tekun mengerjakan tugas adalah 3,09, untuk aspek ulet dalam memecahkan masalah adalah 3,17, untuk aspek menunjukkan minat selama pembelajaran adalah 3,08, untuk aspek mempunyai kebutuhan untuk belajar adalah 3,04 dan untuk aspek rasa ingin tahu tentang bahasa Indonesia adalah 3,37. Berdasarkan rata-rata skor respon tersebut maka aspek tekun mengerjakan tugas, aspek ulet dalam memecahkan masalah, aspek menunjukkan minat selama pembelajaran dan aspek mempunyai kebutuhan untuk belajar berada dalam kriteria mempunyai respon tinggi. Dan aspek rasa ingin tahu tentang Bahasa Indonesia berada dalam kriteria respon sangat tinggi.

Dari kelima aspek respon belajar yang diperhatikan, aspek mempunyai kebutuhan untuk belajar merupakan aspek yang rata-rata skor responnya paling rendah. Namun dari data di atas masih terdapat 4 siswa yang rata-rata secara individu masih dalam kategori tinggi, namun meskipun rata-rata skor respon untuk aspek tersebut mencapai diatas 2,5 dan berada dalam kriteria respon yang tinggi, terdapat beberapa siswa dalam kelas tersebut yang mempunyai rata-rata skor respon untuk aspek mempunyai kebutuhan untuk belajar berada dalam kriteria rendah atau berada dalam rentang  $1,75 \leq \bar{S}_i < 2,5$ .

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka respon siswa secara keseluruhan (klasikal) dapat dikatakan berada dalam kategori baik dikarenakan rata-rata skor angket respon siswa sebesar 3,15. Rata-rata skor respon setiap siswa untuk aspek tekun mengerjakan tugas adalah 3,09, untuk aspek ulet dalam memecahkan masalah adalah 3,17, untuk aspek menunjukkan minat selama pembelajaran adalah 3,08, untuk aspek mempunyai kebutuhan untuk belajar adalah 3,04 dan untuk aspek rasa ingin tahu tentang bahasa Indonesia adalah 3,37. Berdasarkan rata-rata skor respon tersebut maka aspek tekun mengerjakan tugas, aspek ulet dalam memecahkan masalah, aspek menunjukkan minat selama pembelajaran dan aspek mempunyai kebutuhan untuk belajar berada dalam kriteria mempunyai respon tinggi. Dan aspek rasa ingin tahu tentang Bahasa Indonesia berada dalam kriteria respon sangat tinggi.

Dari kelima aspek respon belajar yang diperhatikan, aspek mempunyai kebutuhan untuk belajar merupakan aspek yang rata-rata skor responnya paling rendah. Namun dari data di atas masih terdapat 4 siswa yang rata-rata secara individu masih dalam kategori tinggi, namun meskipun rata-rata skor respon untuk aspek tersebut mencapai diatas 2,5 dan berada dalam kriteria respon yang tinggi, terdapat beberapa siswa dalam kelas tersebut yang mempunyai rata-rata skor respon untuk aspek

mempunyai kebutuhan untuk belajar berada dalam kriteria rendah atau berada dalam rentang  $1,75 \leq \bar{S}_i < 2,5$ .

Dalam pengamatan pada pelaksanaan tindakan siklus II adalah cara guru menyajikan materi pelajaran apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran baik dalam berdiskusi kelompok maupun aktivitas siswa dalam penulisan puisi secara individu

Dari hasil aktivitas siswa bahwa pada siklus II rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 66,67% pada siklus I menjadi 86,67% pada siklus II. Ini terjadi peningkatan sebesar 25% setelah diadakan perubahan perlakuan. Bahkan masing-masing kelompok sangat aktif dalam berdiskusi. Demikian juga saat refleksi pembelajaran siswa sangat senang dan ingin ditambah lagi cara penulisan puisi yang demikian.

Demikian juga terhadap hasil diskusi kelompok bahwa dalam diskusi kelompok pada penulisan puisi terdapat peningkatan yang signifikan yaitu dalam memilih gaya bahasa(majas) dari 72,2 menjadi 88,9 terdapat peningkatan sebesar 16,7%, masih terdapat 2 kelompok dari 6 kelompok yang masih belum sempurna. Pada pemilihan kata(diksi) terjadi peningkatan dari 61,1 menjadi 77,8 terdapat peningkatan sebesar 16,7% ini sudah dalam kategori *baik*. Demikian juga dalam penulisan rima terdapat peningkatan dari 77,8 menjadi 88,9 sebesar 11,1%. Masih terdapat dua kelompok yang masih kurang sempurna dalam pemilihan rima yang tepat.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dari masing-masing Siklus dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan II

No.	Siklus	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
1.	Siklus I	66,67	71,8
2.	Siklus II	86,67	84,4

Dari tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa 66,670 pada siklus II meningkat menjadi 86,67. Aktivitas siswa meningkat 20%. Hal ini sangat signifikan karena telah memenuhi kriteria ketusan minimal yaitu nilai 70 dan. Demikian juga aktivitas guru terjadi peningkatan nilai dari 71,8% menjadi 84,4% terjadi peningkatan sebesar 26. Dari hasil ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diadakannya penelitian.

Tabel 2. Hasil Nilai Rata-Rata Diskusi Kelompok Penulisan Puisi dari pada Siklus I dan II

Siklus	Nilai rata-rata			Nilai rata-rata
	Majas	Diksi	Rima	
Siklus I	72,2	61,1	77,8	70,4
Siklus II	88,9	77,8	88,9	85,2

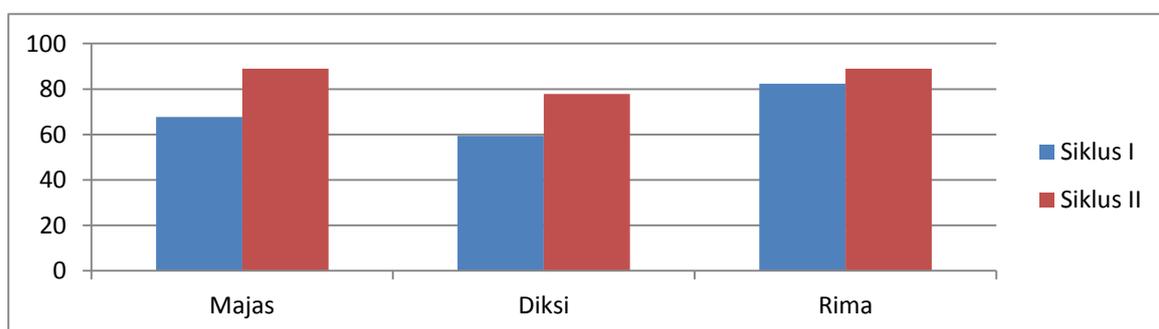
Dari hasil diskusi kelompok pada penulisan puisi pada siklus I dan kedua tampak terjadi peningkatan yaitu pada unsur penilai penggunaan majas dari 72,2 menjadi 88,9 sebesar 16,7 %, pemilihan kata(diksi) dari 61,1 menjadi 77,8 sebesar 16,7% sedangkan pemilihan rima dari 77,8 menjadi 88,9 sebesar 11,1%. Ini jelas terlihat bahwa metode *Conference Writing* dalam pembelajaran penulisan puisi dapat meningkatkan prestasi siswa yang cukup signifikan Kelas VIIIB SMP Negeri 2 Asembagus.

Tabel 3. Hasil uji kompetensi penulisan puisi dari siklus I dan II sebagai berikut :

No.	Siklus	Nilai rata-rata siswa			Rata-rata
		Majas	Diksi	Rima	
1.	Siklus I	67,7	59,4	82,3	69,8
2.	Siklus II	88,9	77,8	88,9	85,2
	Peningkatan	21,20	18,40	6,60	15,40

Dari hasil Uji kompetensi dari siklus I dan II tampak bahwa pada penggunaan gaya bahasa(majas) terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 21,20, kemudian pada aspek pemilihan kata (diksi) siswa skor rata-rata siswa meningkat sebesar 18,40 dari skor 59,4 menjadi 77,80 tentu ini tuntas dalam pembelajarannya. Demikian juga pada rima yang dipilih siswa secara individu menunjukkan peningkatan dari 82,30 menjadi 88,9 terjadi peningkatan skor rata-rata yaitu sebesar 6,60. Secara keseluruhan pada penulisan puisi juga terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 15,40 dari 69,8 menjadi 85,20 ini menunjukkan bahwa 85,2 % siswa telah menguasai penulisan puisi dengan baik dan menunjukkan ketuntasan kelas tercapai.

Berikut grafik nilai rata-rata penulisan puisi dari siklus I dan siklus II :



Gambar 1. Grafik Nilai rata-rata siswa dari siklus I dan II

### **Kendala-kendala yang Ditemui Selama Pembelajaran**

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *Conference Writing* meliputi beberapa tahapan yaitu tahap pendahuluan, Inti, dan Penutup. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan *Conference Writing* di SMP Negeri 2 Asembagus dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus pertama terdiri dari dua pertemuan dan siklus kedua terdiri dari 3 pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran secara umum dapat dikatakan berhasil. Namun selama pelaksanaannya terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala yang ditemui selama pembelajaran tersebut diuraikan dalam penjelasan berikut.

#### **1. Pengamatan Aktivitas Siswa**

Pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan dalam setting kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 siswa yang berkemampuan heterogen. Besar kelompok dibuat demikian karena ukuran kelas tidak tepat kelipatan 4. Ukuran kelas yang digunakan sebagai subyek penelitian adalah 32 siswa.

Pengamatan aktivitas siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas dalam kelompok yang dilakukan menurut aktivitas dalam RPP. Aktivitas itu terdiri dari 6 kelompok aktivitas dengan 3 kelompok penilaian yaitu diksi, rima dan majas dengan kendala-kendala sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang kurang tepat dalam memilih majas sehingga majas yang dipakai tidak koheren dengan tema yang dipilih.
2. Saat disuruh memberi contoh jenis-jenis majas siswa masih saling tunjuk dengan siswa lain.
3. Pada saat diskusi kelompok siswa yang pandai cenderung menguasai aktivitas siswa yang lain.
4. Siswa kurang membaca buku referensi sehingga pemilihan kata(diksi) dan gaya bahasa yang digunakan kurang tepat.
5. Penggunaan rima masih kurang tepat dengan tema yang dipilih.
6. Ada kelompok sudah tepat dalam memilih majas dan rima.
7. Ada kelompok yang sudah tepat dalam memilih diksi tetapi sebagian besar kelompok masih kurang tepat dalam pemilihan kata(diksi).
8. Saat presentasi di depan kelas juga saling tunjuk, sehingga waktu kurang efektif dan terjadi kegaduhan walaupun hasil presentasinya baik.
9. Masih banyak siswa yang aktivitasnya sering berpindah-pindah kelompok.
10. Ada beberapa siswa yang masih grogi atau percaya diri saat presentasi mewakili kelompoknya.

## 2. Buku Sumber belajar

Banyak siswa yang tidak memiliki buku sumber bahan belajar. Seluruh siswa dalam kelas yang dijadikan subyek penelitian tidak memiliki buku Buku Bahasa Indonesia yang dipakai saat ini adalah buku yang dipinjam dari perpustakaan sekolah. Untuk membantu siswa belajar maka materi dalam LKS dioptimalkan dengan menyajikan materi secara sederhana dan bermakna sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik tanpa tergantung pada buku sumber.

### **Implikasi Temuan Hasil Penelitian**

Beberapa temuan dalam penelitian yang diperoleh diantaranya adalah:

- 1) Siswa mengalami peningkatan respon yang tinggi selama pembelajaran ketika guru melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, menggunakan materi yang ada relevansinya dengan harapan siswa dan mempunyai manfaat dalam diri siswa, mengikut sertakan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran, memupuk rasa puas dan kebanggaan dalam diri siswa dengan memberikan penghargaan yang sesuai dengan apa yang diperoleh siswa selama pembelajaran dengan terbuka kepada seluruh siswa, baik yang menunjukkan hasil positif maupun negatif sebagai hasil dari assesmen yang telah dilakukan guru.
- 2) Siswa lebih menyukai kegiatan yang lebih banyak melibatkan siswa, memberikan tantangan namun mudah untuk diselesaikan.
- 3) Siswa lebih menunjukkan ketertarikannya ketika pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyelesaikan persoalan dan aturan yang jelas (diskusi).
- 4) Siswa lebih terarah dalam belajar ketika pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan yang jelas dan diberikan suatu permasalahan kontekstual untuk diselesaikan yang dapat menunjukkan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan yang dihasilkan tersebut, terdapat beberapa implikasi-implikasi yang ditimbulkan. Berikut adalah implikasi temuan penelitian dalam pembelajaran.

- 1) Guru dituntut untuk mempersiapkan desain pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan teliti memperhitungkan semua yang mungkin terjadi selama pembelajaran.
- 2) Desain pembelajaran yang harus diperhatikan meliputi:
  - a) Bagaimana membangkitkan pengetahuan awal siswa sehingga siswa percaya diri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik,

- b) Bagaimana menghubungkan pengetahuan awal siswa dan apa yang akan dipelajari oleh siswa serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah menguasai materi tersebut,
  - c) Memilih materi seperti apa yang ada korelasinya dengan kehidupan siswa sebagai materi pengantar siswa menguasai materi pembelajaran,
  - d) Pengaturan waktu dan konten pembelajaran,
  - e) Aturan-aturan seperti apa yang harus dilaksanakan untuk membuat siswa tetap terarah dalam melaksanakan aktivitas belajarnya,
  - f) Bagaimana model penilaian yang dapat membantu siswa mengerti sampai dimana pencapaiannya pada setiap pertemuan, sehingga siswa dapat meningkatkan performanya pada pembelajaran selanjutnya.
  - g) Bagaimana bentuk penghargaan yang diberikan atas pencapaian siswa selama pembelajaran, baik untuk siswa yang sudah maupun yang belum menguasai materi.
- 3) Guru dituntut melaksanakan fungsinya sebagai motivator dan fasilitator secara optimal.
- 4) Guru hanya sebagai penyedia fasilitas belajar yang dapat menciptakan pembelajaran bermakna bagi siswa, hal ini dilakukan karena siswa sebagai subyek yang melakukan aktivitas belajar sepenuhnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil belajar siswa , maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Bahwa respon belajar siswa telah meningkat. Hal ini dikarenakan semua kriteria yang digunakan untuk mengukur peningkatan respon belajar siswa telah terpenuhi. Dan dikarenakan rancangan perangkat pembelajaran menunjukkan kekuatan teori yang mendasari penyusunan perangkat pembelajaran, dan keterlaksanaan model berada dalam kriteria tinggi, dikarenakan hasil yang diperoleh tersebut mengindikasikan dengan kuat bahwa pembelajaran yang menerapkan metode *Conference Writing* dapat meningkatkan respon belajar siswa baik saat siswa belajar secara berkelompo(berdiskusi) maupun saat belajar secara individu.
- b. Berdasarkan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran metode *Conference Writing* dalam penulisan puisi mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil siklus 1 yang lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar sebelum mengikuti pembelajaran metode *Conference Writing*. Namun meskipun demikian grafik yang menunjukkan hasil uji kompetensi 1

masih tersebar secara heterogen dengan demikian hasil yang diperoleh siswa belum sepenuhnya diakibatkan oleh pelaksanaan pembelajaran metode *Conference Writing*. Sedangkan berdasarkan hasil uji kompetensi 2 dapat dikatakan bahwa sudah terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat baik dibandingkan dengan hasil belajar sebelum pelaksanaan pembelajaran metode *Conference Writing* khususnya dalam penulisan puisi.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian dalam pembelajara, berikut saran yang harus diperhatikan :

- 1) Guru dituntut untuk mempersiapkan desain pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan teliti memperhitungkan semua yang mungkin terjadi selama pembelajaran.
- 2) Desain pembelajaran yang harus diperhatikan meliputi:
  - a) Bagaimana membangkitkan pengetahuan awal siswa sehingga siswa percaya diri dapat mengikuti pembelajaran dengan baik,
  - b) Bagaimana menghubungkan pengetahuan awal siswa dan apa yang akan dipelajari oleh siswa serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah menguasai materi tersebut,
  - c) Memilih materi seperti apa yang ada korelasinya dengan kehidupan siswa sebagai materi pengantar siswa menguasai materi pembelajaran,
  - d) Pengaturan waktu dan konten pembelajaran,
  - e) Aturan-aturan seperti apa yang harus dilaksanakan untuk membuat siswa tetap terarah dalam melaksanakan aktivitas belajarnya,
  - f) Bagaimana model penilaian yang dapat membantu siswa mengerti sampai dimana pencapaiannya pada setiap pertemuan, sehingga siswa dapat meningkatkan performanya pada pembelajaran selanjutnya.
  - g) Bagaimana bentuk penghargaan yang diberikan atas pencapaian siswa selama pembelajaran, baik untuk siswa yang sudah maupun yang belum menguasai materi.
- 3) Guru dituntut melaksanakan fungsinya sebagai motivator dan fasilitator secara optimal.
- 4) Guru hanya sebagai penyedia fasilitas belajar yang dapat menciptakan pembelajaran bermakna bagi siswa, hal ini dilakukan karena siswa sebagai subyek yang melakukan aktivitas belajar sepenuhnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jalil, Dinaie. 1985. *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*, Bandung Angkasa

- Akhadiyah, S. 1997. *Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Ambari, H. Abdullah, Dkk, 1998, *Penuntun Terampil Berbahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VIII*, Bandung: Trigenta Karya.
- Depdiknas, 2006, *Standar Isi Kurikulum 2006*, Jakarta
- DePorter, Bobbi, 1999. *Quantum Teaching*. terjemahan oleh Ary Nilandari. 2002. Bandung: Kaifa.
- Eneste, Pamusuk. 1982. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Kemmis S. dan Mc Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Liotohe, W.K. 1991. *Petunjuk Praktis Mengarang Cerita Anak-anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munandar, SCU. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia.
- Munandir. 1987. *Rancangan Sistem Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Puskur. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk SLTP*. Jakarta: Depdikbud.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-Dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang IKIP Malang.
- Rose, Colin. 2002. *Accelerated Learning for 21 St Century*. New York: Delacorte Press.
- Sukamto. 2000. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Tomskin, Gail E. 1994. *Teaching Writing, Balancing Process and Product, Second Edition*. New York: Macmillan Collage Publishing Company, Inc.

